

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hakikat anak usia dini atau yang di singkat dengan AUD adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009: 7) seperti yang dikutip Ari Musodah (2014:2) “Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak”. Sehingga dalam usia ini sangat diperlukan bantuan dari orang tua dan guru untuk memahami karakteristik anak agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan secara formal sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”. Usia TK berkisar 4-6 tahun. Kisaran yang diselenggarakan di Indonesia dikelompokkan ke dalam kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Pada usia 5-6 tahun atau berada dalam kelompok B, anak masih mengalami masa keemasan (*the golden ages*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai stimulasi dan pendidikan.

Selama ini, pelajaran membaca tidak diperkenalkan di tingkat TK kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka. Akan tetapi, pada perkembangan

terakhir ini dapat menimbulkan sedikit masalah, karena pelajaran di kelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika anak-anak lulusan TK belum bisa membaca sehingga guru TK harus mampu memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat (Aulia, 2011: 31).

Berbagai metode mengajar dipraktikkan oleh pendidik dengan harapan bisa membantu anak didiknya menguasai keterampilan membaca. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk mengajarkan anak membaca, karena membaca tidak muncul begitu saja pada diri anak, tetapi harus melalui proses yang panjang dengan adanya stimulasi-stimulasi dan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahapan anak (Aulia, 2011: 20). Peran guru ataupun orang tua sejak sedini mungkin sangat penting dalam upaya membentuk lingkungan yang mengundang anak untuk melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan nyaman sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Pengembangan kemampuan membaca berhubungan langsung dengan tingkat bimbingan orang dewasa dalam menggunakan bahasa dan menekankan hubungan tulisan dengan abjad, kata, dan pesan (Stephanie Muller, 2006: 8).

Persoalan yang terpenting untuk mengajarkan membaca pada anak adalah bagaimana cara mengajarkannya ke anak sehingga anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan yang menarik. Jadi, kegiatan atau pembelajaran membaca di TK dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan dan sesuai dengan karakteristik anak, yakni belajar sambil bermain (Aulia, 2011: 21).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan membaca

permulaan pada anak yaitu dengan menerapkan pembelajaran sambil bermain menggunakan media pembelajaran yang menarik. Berdasarkan observasi pendahulu yang peneliti lakukan yaitu wawancara dengan guru kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino yaitu Masmia Jamilu, S.E pada hari Rabu, tanggal 13 Oktober 2019 dikatakan bahwa sebagian besar anak kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino Kecamatan Walenrang Utara masih pasif dan mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf.

Media yang digunakan guru saat proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca sering menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) dan media papan tulis serta spidol. Guru menulis di papan tulis dan anak disuruh mengeja satu per satu huruf yang ada di dalam kata tersebut lalu membacanya. Guru menjadi pusat pembelajaran saat pembelajaran seperti ini dan anak duduk manis di kursi masing-masing sehingga anak kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran membaca, anak susah untuk berkonsentrasi dan tidak kondusif karena ruang kelas yang letaknya berdekatan dengan kelas A apabila anak kelas A membuat gaduh. Saat guru kelas A menerangkan/ berbicara, hal ini juga terdengar dari kelas B sehingga membuat anak bingung mendengarkan. Kegiatan bermain dalam pembelajaran membaca juga kurang diterapkan sehingga proses pembelajaran membaca masih terkesan serius sehingga kurang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu belajar sambil bermain. Menurut Aulia (2011: 37), mengembangkan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktivitas belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar.

Melihat keadaan seperti itu, peneliti mencoba memperbaiki kemampuan membaca permulaan anak di Tk Nurul Azizah khususnya kelompok A. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Kelompok A Tk Nurul Azisa Salulino Kecamatan Walenrang Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Nurul Azisa menggunakan media kartu kata bergambar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar untuk kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino Kecamatan Walenrang Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Anak Usia Dini

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan media yang menarik sehingga anak akan merasa senang untuk belajar membaca. Dalam kegiatan ini anak menjadi pembelajar yang aktif sehingga anak tidak cepat bosan, belajar seperti bermain dan tujuan pembelajaran yang diberikan dapat tercapai dengan optimal.

1.4.2 Bagi Guru

Menjadi salah satu alternatif dalam penggunaan media pembelajaran dan dapat menumbuhkan kreativitas guru untuk menciptakan media pembelajaran. Guru

dapat membuat sendiri media ini semenarik dan sekreatif mungkin dengan menggunakan bahan yang mudah didapat. Selain itu akan mempermudah guru untuk mengajarkan kemampuan membaca dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan.

1.4.3 Bagi Sekolah

Dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang relevan untuk TK sehingga dapat meningkatkan kualitas guru dan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya sebagai berikut:

2.1.1 Ria Anggraeni (2015) dalam skripsinya yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 di TK Aba Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul, menyimpulkan bahwa media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B1 di TK Aba Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca permulaan untuk kriteria baik pada setiap siklusnya. Pada Pra Tindakan menunjukkan hasil 26,32%. Siklus 1 meningkat menjadi 52,63%, sehingga mengalami peningkatan sebesar 26,31%. Siklus II meningkat menjadi 84,21%, mengalami peningkatan kembali sebesar 31,58%. Sehingga pembelajaran dikatakan berhasil karena perhitungan persentase kemampuan membaca permulaan sudah mencapai kriteria baik minimal 75%.

2.1.2 Indah Suryaningtyas (2012) dalam skripsinya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A Melalui Media Cerita Bergambar di TK Pertiwi I Kalimacan Kalijambe Sragen. Menyimpulkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan

kemampuan membaca pada anak usia dini. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prosentase membaca dari sebelum tindakan sampai siklus II yakni sebelum tindakan kemampuan membaca anak sebesar 48,71%, peningkatan membaca siklus I 56,73%, dan peningkatan membaca pada siklus II 85,11%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak macam media yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Semua media tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam membaca. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan menggunakan Media Kartu Kata Bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

2.2 Kajian Tentang Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia kecil yang sangat potensial untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak usia dini memiliki potensi dan minat yang perlu di stimulus guna mengembangkan segala aspek perkembangannya.

Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan menurut Undang – Undang Sisdiknas (2003) “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”. Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*). Dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak usia dini

adalah anak yang masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yaitu mulai dari usia 0-6 tahun dimana usia tersebut sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Richard d. Kellough (1996) dalam hartati (2005: 8-9) menyebutkan bahwa anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dibanding anak usia 8 tahun keatas. Karakteristik itu antara lain yaitu egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang besar, makhluk sosial, bersifat unik, kaya dengan fantasi, daya konsentrasi yang pendek, dan masa belajar yang paling potensial.

Untuk lebih rinci, SyamSuar Mochtar dalam Sari (2016:31) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini, adalah sebagai berikut:

- (1) Anak usia 4-5 tahun
 - a) Gerakan lebih terkoordinasi
 - b) Senang bermain dengan kita
 - c) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
 - d) Dapat mengurus diri sendiri
 - e) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak
- (2) Anak usia 5-6 tahun
 - a) Gerakan lebih terkontrol
 - b) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
 - c) Dapat bermain dan berkawan

- d) Peka terhadap situasi sosial
- e) Mengetahui perbedaan kelamندان status
- f) Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

2.3 Kajian Kemampuan Membaca Permulaan

2.3.1 Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri (Mohammad Zain dalam Wulandari, 2014: 12). Sehingga kemampuan adalah kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan. Membaca adalah kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014:5).

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Dhieni, 2005: 5.5). sedangkan menurut Suyatno (2005: 165) membaca permulaan

ialah mulai dari tulisan yang anak lihat disekitar lingkungannya, lalu anak mulai mengidentifikasi berbagai jenis huruf. Selanjutnya anak mulai menghubungkan huruf-huruf tersebut dengan huruf-huruf yang ada di media cetak lainnya. Anak mulai memahami bahwa huruf-huruf tersebut memiliki fungsi dan makna. Kemudian anak akan belajar merangkai dan menggunakan huruf-huruf tersebut ketika akan belajar alfabet.

Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-Kanak. Hal ini tergantung pada kesiapan membaca anak. Tanda-tanda anak yang mempunyai kesiapan membaca menurut Dhieni (2005: 9.3) yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan proses mengenal bacaan yang dilakukan secara terprogram yang diperuntukkan untuk anak usia dini. Melihat hal ini, anak tk sudah dapat diajarkan untuk membaca namun harus sesuai dengan perkembangan anak , tanpa paksaan dan dengan cara yang menyenangkan. Sedangkan dalam penelitian ini, membaca yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan benda yang mempunyai suara huruf awal sama, memahami hubungan bunyi dan huruf , menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal sama, dan melafalkan kata dengan jelas.

2.3.2 Tahap Perkembangan Membaca Permulaan

Anak usia TK memiliki perkembangan yang unik dalam membaca. Cochrane et.al dalam Dhieni (2005: 5.13) perkembangan dasar kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

(1) Tahap fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku.berfikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku berulang kali dan suka membawa buku kesukaannya.

(2) Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku

(3) Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak menyadari cetakan yang tampak, mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dan sudah mengenal abjad.

(4) Tahap pengenalan bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada dilingkungan seperti membaca kardus susu, bungkus makanan, pasta gigi, dan lain-lain.

(5) Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas. Orang tua dan guru masih harus tetap membacakan buku pada anak.

Pendapat lain mengenai tahap perkembangan membaca juga dikemukakan oleh Ahmad Susanto (2011: 90), bahwa kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan, dan tahap membaca lancar. Berdasarkan tahap perkembangan membaca, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pengenalan bacaan. Anak sudah mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan dan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Pada tahap ini anak juga sudah mulai mengenal abjad dan pada akhirnya anak memahami bahwa setiap huruf memiliki bentuk dan makna yang berbeda.

2.4 Kajian Media Kartu Kata Bergambar

2.4.1 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin yang berarti perantara atau pengantar. Gagne dalam Dhieni (2008: 10.3), menyatakan bahwa media merupakan jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak untuk belajar. Sedangkan t Suyanto (2005b: 38), mengungkapkan media belajar anak usia dini umumnya merupakan alat permainan, dan penggunaan media belajar di Taman Kanak-kanak berguna untuk memudahkan anak belajar memahami atau menyederhanakan sesuatu yang sulit dan kompleks.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media untuk anak berbeda dengan media untuk orang dewasa. Media untuk anak akan bermakna jika media tersebut dapat disentuh dan digunakan langsung oleh anak. Anak berinteraksi dengan media

yang digunakan agar media dapat bermakna dalam pembelajaran.

2.4.2 Manfaat media

Manfaat media pembelajaran menurut Muhyidin, Dkk (2014: 108) seperti yang dikutip Masyitoh (2016:801) yaitu menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan motivasi belajar, menarik perhatian murid, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan ukuran, serta mengaktifkan murid dalam kegiatan belajar untuk mengeksplorasi suatu objek. Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Rivai (2002: 2) memaparkan bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran antara lain yaitu:

- (1) Bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami anak dan anak dapat menguasai tujuan pengajaran dengan lebih baik.
- (2) Metode mengajar dapat lebih bervariasi karena pengajaran tidak hanya dengan komunikasi secara verbal sehingga anak tidak cepat bosan.
- (3) Anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar karena anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran baik untuk guru maupun peserta didik. Media memberikan kemudahan bagi guru saat menyampaikan materi dengan bervariasi dan menarik sehingga memunculkan keaktifan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.4.3 Pemilihan Media yang Tepat untuk AUD

Kriteria pemilihan media menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2005: 4- 5) antara lain:

(1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan. Tujuan tersebut berisikan unsur pemahaman, aplikasi, dan analisis yang memungkinkan digunakannya media tersebut.

(2) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran.

Bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami.

(3) Kemudahan dalam memperoleh media.

Media sebaiknya mudah diperoleh, mudah dibuat oleh guru tanpa biaya mahal, sederhana, dan praktis penggunaannya.

(4) Keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut.

(5) Sesuai taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung dapat dipahami anak dengan mudah.

Pemilihan media pembelajaran harus diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Media pembelajaran harus aman serta mampu meningkatkan aspek perkembangan anak. Guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat sehingga tidak memaksakan penggunaan media sehingga nantinya akan mempersulit guru dan kurang menambah kualitas anak.

2.4.4 Pengertian Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar adalah media pembelajaran visual yang berisi kata – kata, gambar, atau kombinasinya. Kartu kata bergambar dapat digunakan untuk subjek apapun, misalnya melatih pembelajaran bahasa dasar (kosakata dan tata bahasa). Arsyad dalam Salmiati (2018:122) mengatakan bahwa “Kartu kata bergambar (*flashcard*) adalah kartu yang berisikan gambar – gambar (benda, binatang, dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk melatih anak mengeja dan memperkaya kosakata”. Sedangkan Susanto (2011: 108), mengungkapkan bahwa kartu kata bergambar merupakan salah satu media yang mengembangkan aspek kemampuan membaca, dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan meresponnya secara lisan maupun tertulis. Kartu kata bergambar dapat dibuat sendiri oleh guru, serta gambarnya pun dapat disesuaikan dengan tema tiap minggunya.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kartu kata bergambar adalah media visual yang digunakan untuk pembelajaran membaca permulaan yang berupa kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang berisikan kata yang di dalamnya berisi gambar yang sesuai dan kata sesuai dengan gambar tersebut. Media ini juga dibuat dengan jelas disertai gambar yang menarik agar siswa tidak jenuh pada saat belajar.

2.4.5 Kelebihan dan Kelemahan Media Kartu Kata Bergambar

Media kartu kata bergambar merupakan media visual yang tidak diproyeksikan. Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan media kartu kata bergambar menurut Susilana (2009: 95) diantaranya :

- (1) Mudah dibawa

Dengan ukuran yang kecil, media kartu kata bergambar dapat disimpan di tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan dapat digunakan didalam atau di luar kelas.

(2) Praktis

Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media kartu kata bergambar sangat praktis, tidak menggunakan listrik

(3) Mudah Diingat

Karakteristik media kartu kata bergambar adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu disajikan. Sajian pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali suatu konsep.

(4) Menyenangkan

Media kartu kata bergambar dalam penggunaannya bisa melalui permainan.

Sedangkan kelemahan media kartu kata bergambar yaitu anak hanya dapat mengetahui dan memahami kata dan gambar yang ada pada media kartu kata bergambar, dengan kata lain pengetahuan anak terbatas pada kartu kata bergambar yang disajikan. Pendapat lain yang menyatakan kelemahan dari penggunaan media kartu kata bergambar dalam proses pembelajaran adalah Sadiman (2006: 31), mengatakan bahwa:

- (1) Hanya menekankan persepsi indera mata atau hanya bisa untuk dilihat karena media ini berupa gambar dan disertai tulisan. Penggunaan media gambar tidak mampu untuk didengar, dirasa, diraba, dan dibau.
- (2) Terlalu kompleks dan kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

(3) Ukurannya sangat terbatas bila dilakukan saat proses pembelajaran dalam kelompok besar.

2.4.6 Langkah Pembelajaran Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar

Menurut Suyanto (2005b: 180), langkah penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran membaca sebagai berikut:

(1) Bahan-bahan

a) Sediakan berbagai kartu gambar yang namanya cukup pendek, beberapa dimulai dari huruf yang sama dan tidak ada konsonan ganda, seperti topi, toko, bola, baju, paku, pipa, kaca, kue, meja, dan mata.

b) Menyediakan kartu kata dengan tulisan nama-nama benda tadi.

(2) Prosedur

a) Gunakan permainan ini dalam kelompok

b) Menyediakan kartu gambar dan kartu nama benda

c) Guru menunjukan gambar benda dan anak diajak mencari kartu nama benda tersebut.

d) Setelah anak tahu cara bermainnya, biarkan anak bermain dalam kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengembangkan langkah penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran di antaranya sebagai berikut :

a) Mempersiapkan media yang akan digunakan sesuai dengan tema hari ini.

b) Anak dikondisikan sebelum pembelajaran dimulai dengan membagi kelas menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 anak

c) Guru menjelaskan tema dan permainan yang akan dilakukan

d) kartu kata dikocok acak kemudian dibagikan satu per satu kepada anak, anak yang mendapat kartu yang sama maju ke depan kelas, permainan ini dimainkan secara bergilir

e) Anak memilih salah satu kartu gambar yang berada di kantung papan membaca dengan posisi kata tertutup dan meminta anak menyebutkan nama benda pada gambar tersebut

f) Kartu gambar yang telah dipilih anak kemudian diambil, kemudian anak menyebutkan huruf yang membentuk kata gambar tersebut secara berurut.

g) Anak menyebutkan kartu yang memiliki huruf awal yang sama seperti kartu yang dipilih

h) Guru menyebutkan secara acak huruf yang tertera di kartu kemudian anak menunjuk huruf tersebut sesuai huruf yang disebut guru

i) Guru meminta anak membaca kata dengan dengan melafalkan suku kata, misalnya ma-tahari, ma-jalah, ma-nusia, ma-ta.

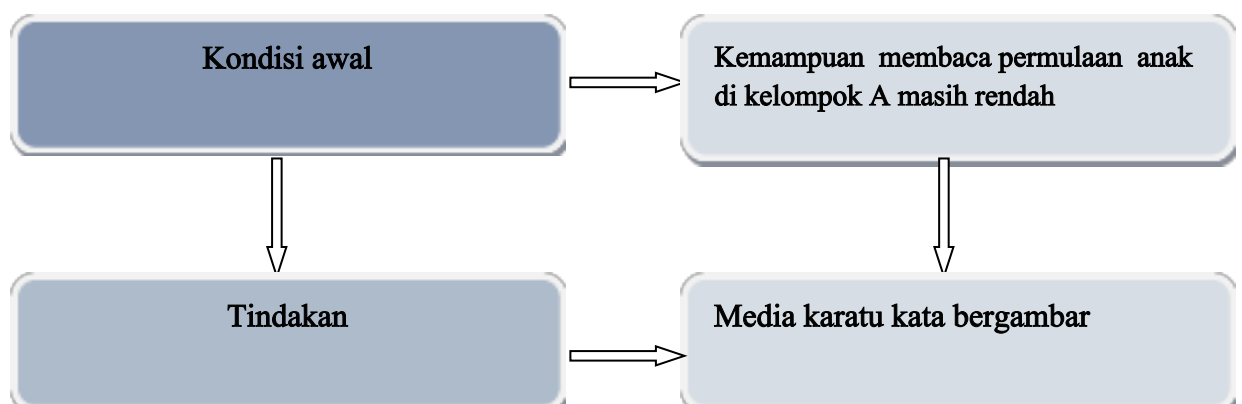
2.5 Kerangka Teori

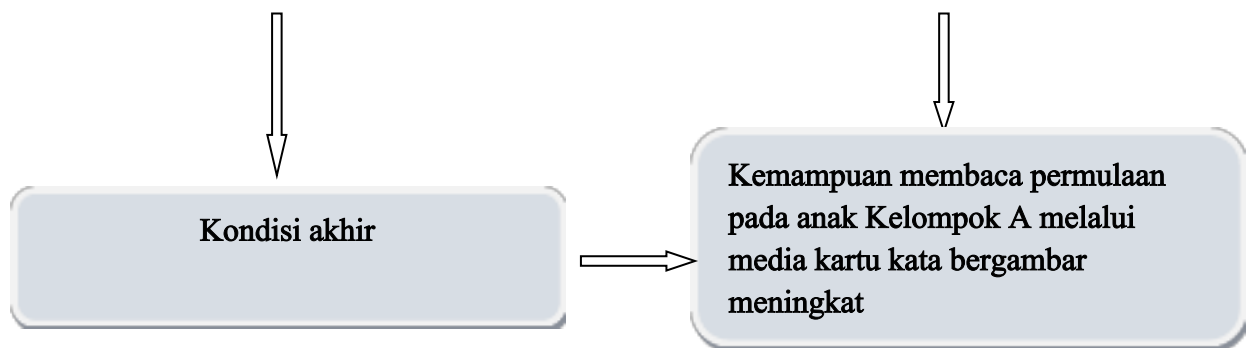
Kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan anak dalam mengenal huruf dan lambang tulisan yang yang mentikberatkan pada aspek kemampuan membaca yakni kemampuan menyebutkan lambang bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem, dan kemampuan membaca kata. berdasarkan observasi awal, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan di kelompok A masih rendah yakni anak masih kesulitan dalam memahami konsep huruf dan kata sebagai tahapan kemampuan membaca permulaan. berdasarkan kondisi tersebut guru sebaiknya berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui metode

permainan maupun penerapan media pembelajaran.

Penerapan media yang tepat dalam pembelajaran membaca merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam memahami konsep huruf dan kata. Salah satu media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan yakni media kartu kata bergambar yang merupakan kartu berisikan kata-kata yang dilengkapi dengan gambar, dengan media ini, anak akan melihat, mengingat simbol tulisan, dan gambar pada setiap kartu kata bergambar yang dimainkan.

Melalui penggunaan media kartu kata bergambar kemampuan membaca permulaan akan lebih meningkat. Anak-anak akan mempunyai semangat dan lebih aktif dalam belajar membaca karena anak dilibatkan untuk berpartisipasi langsung pada kegiatan membaca yakni dalam memahami hubungan dan konsep huruf di dalam sebuah kata serta hubungan gambar dengan tulisannya. Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan, maka dapat diketahui bahwa media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak Kelompok A Tk Nurul Azisa Salulino kecamatan walenrang utara Tahun Ajaran 2019/2020. Berikut skema kerangka berpikir yang digunakan:





Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.6 Hipotesis

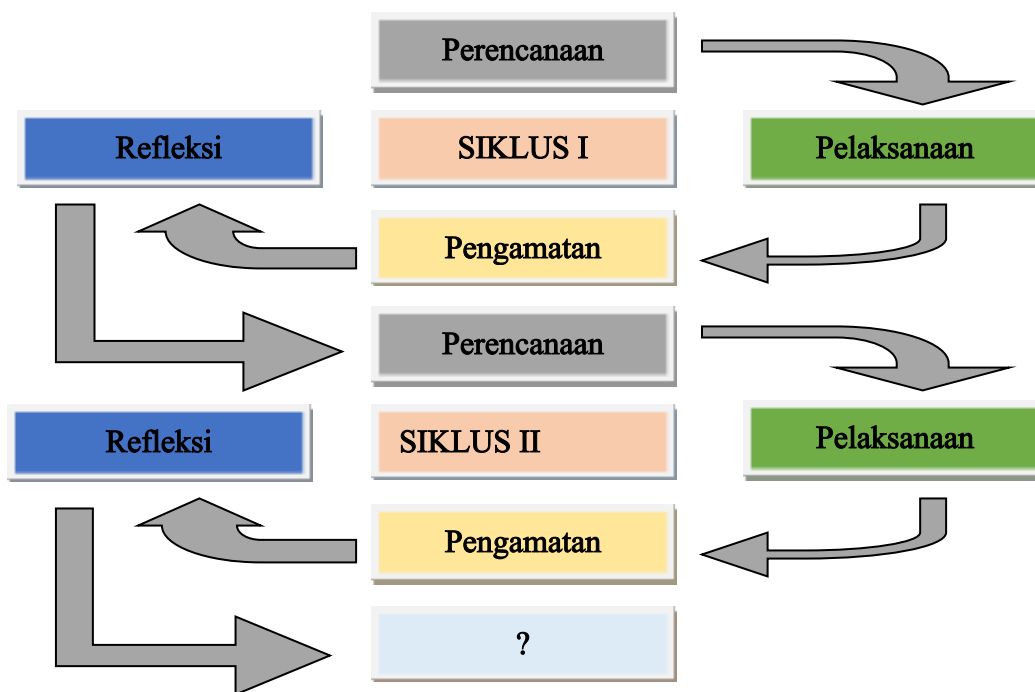
Hipotesis dalam penelitian ini yakni kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino kecamatan walenrang utara dapat ditingkatkan dengan menggunakan media kartu kata bergambar yang berisi gambar, suku kata, dan kata sebagai keterangan gambar dalam kegiatan pembelajaran membaca.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) dan menunjuk pada proses pelaksanaannya yang menggunakan sistem spiral dimana setiap Siklus terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 92-93). Berikut ini ditampilkan model Penelitian Tindakan Kelas oleh Suharsimi Arikunto:



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto (Arikunto,2009)

Suharsimi Arikunto (2010: 17-19), mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari tiga tahap pada satu siklusnya, apabila dalam tindakan kelas ini

ditemukan kekurangan atau masih belum maksimal dan belum tercapainya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan pada siklus yang berikutnya. Model ini terdiri dari empat komponen yang terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi dengan penjelasan sebagai berikut:

3.1.1 Rencana

Rencana yaitu langkah yang dilakukan ketika akan memulai tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal.

3.1.2 Tindakan dan Observasi

Tindakan yaitu implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan observasi yaitu proses mencermati/mengamati jalannya pelaksanaan tindakan. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dengan sebelumnya.

3.1.3 Refleksi

Refleksi yaitu langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan. Peneliti dan guru akan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang

belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

3.2 Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti adalah mutlak, lebih-lebih dalam PTK. Kehadiran peneliti dalam PTK ini adalah sebagai pengamat partisipan. Hal tersebut berarti bahwa peneliti memiliki peran ganda, yaitu sebagai observer dan juga partisipan. Artinya, disamping sebagai pengamat, peneliti juga berperan sebagai pelaksana tindakan. Peneliti terjun langsung ke lapangan guna mencari data dengan observasi maupun wawancara terhadap kepala sekolah, guru serta siswa kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino kecamatan walenrang utara.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan diadakan di TK Nurul Azisa terletak di pinggir jalan poros Palopo – Masamba tepatnya di Desa Salulino Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Peneliti memilih kelompok A di TK Nurul Azisa untuk memperoleh data yang digunakan sebagai objek penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data – data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari narasumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah

informasi tentang kemampuan siswa dalam membaca. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi:

3.4.1 Informan atau narasumber yaitu guru dan siswa kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino.

3.4.2 Tempat dan peristiwa kegiatan belajar mengajar “membaca permulaan” diadakan didalam kelas pada saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan media Kartu Kata Bergambar.

3.4.3 Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah siswa, jumlah guru, daftar nilai siswa kelompok A TK Nurul Azisa Salulino, Kurikulum, dan data lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati kemampuan membaca permulaan yang sesuai pada indikator penilaian yaitu kemampuan menyebutkan bunyi, kemampuan membedakan huruf, dan kemampuan menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, dan kemampuan melafalkan kata dengan jelas. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau *check list*. Observasi dilaksanakan di dalam ruangan yakni di Kelompok A dengan jumlah 13 anak yang terdiri dari 5 perempuan dan 8 anak laki-laki, untuk mengenali tiap anak maka setiap anak diberi *name tag* untuk memudahkan peneliti dalam melakukan observasi dan penilaian kemampuan membaca permulaan.

3.5.2

Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data jumlah anak Kelompok A TK Nurul Azisa Salulino dan pengambilan foto kegiatan anak dan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan dokumentasi maka menjadi pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

3.6

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar membaca siswa melalui media kartu kata bergambar dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara yaitu:

3.6.1

Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan akan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian di TK Nurul Azisa Salulino.

3.6.2

Triangulasi

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: membandingkan hasil tes dengan hasil observasi mengenai tingkah laku siswa dan peneliti pada saat kegiatan pembelajaran, dan membandingkan hasil tes (penggunaan media kartu kata bergambar pada pembelajaran membaca permulaan anak Kelompok A TK Nurul Azisa Salulino) dengan data hasil wawancara dengan siswa. Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

3.6.3

Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang/telah melakukan Penelitian Tindakan Kelas atau orang yang berpengalaman mengadakan Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan – masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Selain itu, peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

3.7 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif-kuantitatif. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses yang dinyatakan dalam sebuah predikat, sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil dengan menggunakan persentase. Analisis kualitatif dalam penelitian ini dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan dan ukuran kualitas sehingga hasil penilaian berupa bilangan kemudian diubah menjadi sebuah predikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan predikat BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) yang kemudian didiskripsikan.

Analisis kuantitatif pada penelitian ini yaitu menggunakan perhitungan dalam menentukan hasil persentase pada pencapaiannya. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif menurut Anas Sudijono (2010: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah frekuensi)

p = angka persentase

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriteria yang diambil dari Acep Yoni (2010: 175-176) yang kemudian disesuaikan dengan kategori yang digunakan oleh peneliti. Kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Keberhasilan

No	Skor	Kriteria
1	4 - 7	BB
2	8 – 11	MB
3	12 – 15	BSB

4	16 – 19	BSH
---	---------	-----

Tabel 3.2 Lembar Observasi Indikator Keberhasilan

Variabel	Subvariabel	Indikator	BB	MB	BSH	BSB
	Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf	- Anak dapat mengucapkan bunyi huruf				
		- Anak mulai dapat mengucapkan bunyi huruf				
		- Anak kurang dapat mengucapkan bunyi huruf				
		- Anak belum dapat mengucapkan bunyi huruf				
	Kemampuan anak membedakan huruf	- Anak dapat membedakan huruf				
		- Anak mulai dapat membedakan huruf				
		- Anak kurang dapat membedakan huruf				
		- Anak belum dapat membedakan huruf				

Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar	Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama	- Anak dapat menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				
		- Anak mulai dapat menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				
		- Anak kurang dapat menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				
		- Anak belum dapat menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				
	Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas	- Anak dapat melafalkan kata dengan jelas				
		- Anak mulai dapat melafalkan kata dengan jelas				
		- Anak kurang dapat melafalkan kata dengan jelas				
		- Anak mulai dapat melafalkan kata dengan jelas				
BB = Belum Berkembang MB = Mulai Berkembang BSH = Berkembang Sesuai Harapan BSB = Berkembang Sangat Baik						

Tabel 3.3 Lembar Observasi Chek List Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar

[illegible]

6	Azzahra																	
7	Ashari																	
8	Arabello																	
9	Adrian																	
10	Faqih																	
11	Ramada ni																	
12	Sumarn o																	
13	Rehan																	

Guru Kelas



Jumriana

Salulino,
Observer



Husni

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai hasil pengelolaan dan pembahasan penelitian yang memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar. Data tentang hasil penelitian diperoleh melalui lembar observasi dan dokumentasi.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdiri

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Nurul Azisah Salulino, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu yang menyelenggarakan pendidikan pra sekolah bagi anak – anak usia dini, sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 sampai sekarang. Tk Nurul Azisah Salulino dikepalai oleh Masmianti Jamilu, SE.

2. Letak geografis

TK Nurul Azisah Salulino, beralamat di Desa Salulino, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu.

Kelayakan dan keamanan di TK Nurul Azisah Salulino sangat strategis dan terjamin karena letaknya dekat dengan rumah penduduk sehingga para orang tua tidak perlu berjalan jauh untuk mengantar anaknya ke sekolah. TK Nurul Azisah Salulino memiliki bangunan tempat penyelenggaraan kegiatan yang terdiri dari :

- a. Ruang kelas
- b. Kantor

- c. Kamar mandi
 - d. Tanah kosong untuk APEL luar terdiri dari ayunan, perosotan, dan lain-lain.
 - e. Jenis bangunan semua permanen dan dalam keadaan baik.
3. Keadaan tenaga pendidik

TK Nurul Azisah Salulino memiliki tenaga pendidik sebanyak 4 orang.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

- a. Kondisi Awal Anak Sebelum Tindakan saat Proses Pembelajaran

Membaca Permulaan

Hampir setiap pagi sebelum masuk dalam kegiatan pembelajaran, anak kelompok A di TK Nurul Azisa Salulino biasanya melafalkan doa sehari-hari seperti mendoakan kedua orang tua, naik kendaraan, keluar rumah, masuk atau keluar WC, dan sebagainya serta melafalkan surat-surat pendek dalam Al-Quran. Guru juga menanyakan hari, tanggal, dan bulan pada hari itu dan bersama-sama menyebutkan satu per satu huruf yang ada pada kata salah satu hari tersebut lalu guru menuliskan di papan tulis.

Proses pembelajaran yang ada di TK Nurul Azisa Salulino sudah cukup baik. Namun, dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan masih kurang karena berpusat pada guru, kurang menerapkan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, dan kurang memanfaatkan media karena guru sering menggunakan media papan tulis dan spidol atau mengerjakan di LKA (Lembar Kerja Anak) sehingga guru menjadi pusat pembelajaran dan anak hanya duduk

manis di kursi masing-masing. Pada saat kegiatan pembelajaran membaca di papan tulis, guru menuliskan beberapa kata di papan tulis dan anak disuruh untuk meneja atau membaca per huruf kemudian kata tersebut dibaca. Secara bergantian anak meneja satu per satu huruf dan membacanya. Terkadang guru menulis di papan tulis untuk dibaca bersama-sama dan setelah itu anak menulis di buku tulis masing-masing. Saat kegiatan ini, masih ada beberapa anak yang tidak memperhatikan, merasa bosan dengan tidur-tiduran dengan menaruh kepala di meja, berlari keluar kelas dan ramai dengan temannya.

Pada saat kegiatan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media LKA, anak disuruh untuk menghubungkan gambar dengan tulisan atau menuliskan kembali kata atau kalimat yang ada di LKA. Sebelum anak mengerjakan, guru menjelaskan dan memberi contoh namun masih banyak anak yang bingung sehingga sering bertanya pada guru. Beberapa anak bertanya kepada guru secara bersamaan, sehingga suasana kelas menjadi tidak tenang dan gaduh. Ada beberapa anak yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan di depan kelas, ada anak yang berbicara sendiri dengan temannya, mengganggu temannya, dan bahkan ada yang keluar untuk bermain di halaman.

Guru selalu berusaha untuk menenangkan kembali suasana di dalam kelas serta memotivasi dan membantu apabila ada anak yang masih kesulitan dalam mengerjakan LKA maupun membaca dengan media papan tulis. Selama pembelajaran membaca menggunakan media papan tulis dan LKA, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam hal mengenali huruf, membaca kata, menyebutkan benda yang awalan suara atau hurufnya sama, dan sering tidak

selesai dalam mengerjakan di LKA.

Sebelum penelitian tindakan kelas diadakan di TK Nurul Azisa Salulino, peneliti melakukan pra tindakan penelitian untuk memperoleh data awal. Data yang diperoleh dari pra tindakan digunakan untuk mengukur kemampuan membaca anak pada kelompok A. Peneliti akan meningkatkan kemampuan membaca anak pada kelompok A menggunakan kartu kata bergambar. Pra tindakan dilakukan sebagai pembandingan antara sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan serta untuk melihat adanya keberhasilan.

Pelaksanaan pra tindakan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Adapun indikator yang dinilai pada pra tindakan ialah mengucapkan bunyi huruf, membedakan huruf, menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, dan melafalkan kata dengan jelas. Rekapitulasi hasil dari pra tindakan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pra Tindakan

No	Nama Anak	Indikator Penilaian																Skor	Rata – Rata
		Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf				Kemampuan anak membedakan huruf				Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas					
		B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	B M B		
1	Furqan				4				4				4				4	16	4
2	Fatimah			3			2				2					3		10	2,5
3	Ibrahim			3				3			2				2			10	2,5
4	Arfan			3			2			1					2			8	2
5	Refli			3			2				2				2			9	2,25
6	Azzahra			3			2				2				2			9	2,25

7	Ashari		2				2			1				1				6	1,5
8	Arabello		2				2			1					2			7	1,75
9	Adrian		2				2			1				1				6	1,5
10	Faqih		2				2			1						3		8	2
11	Ramada ni		2			1				1				1				5	1,25
12	Sumarno	1				1				1					2			5	1,25
13	Rehan	1				1				1				1				4	1
Jumlah		2	5	5	1	3	8	1	1	8	4	-	1	4	6	2	1	103	25,75
Presentase (%)		15,40 %	38,46 %	38,46 %	7,69 %	23,07 %	61,53 %	7,69 %	7,69 %	61,53 %	30,76 %		7,69 %	30,76 %	46,15 %	15,40 %	7,69 %		

Dalam penelitian ini, peneliti membuat kategori penilaian kemampuan membaca permulaan anak melalui media kartu kata bergambar menjadi empat kriteria dengan skor minimal 0% - 25% dan skor maksimal 76% - 100% . adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- BB : Belum Berkembang 4 - 7
- MB : Mulai Berkembang 8 - 11
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan 12 -15
- BSB : Berkembang Sangat Baik 16 – 19

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh data bahwa kemampuan membaca permulaan masih perlu ditingkatkan. Hal ini dilihat indikator penilaian yang terdiri dari 4 aspek. Aspek penilaian yang pertama yaitu Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf terdapat dua orang anak atau sekitar 15,40% yang memperoleh skor 1, lima

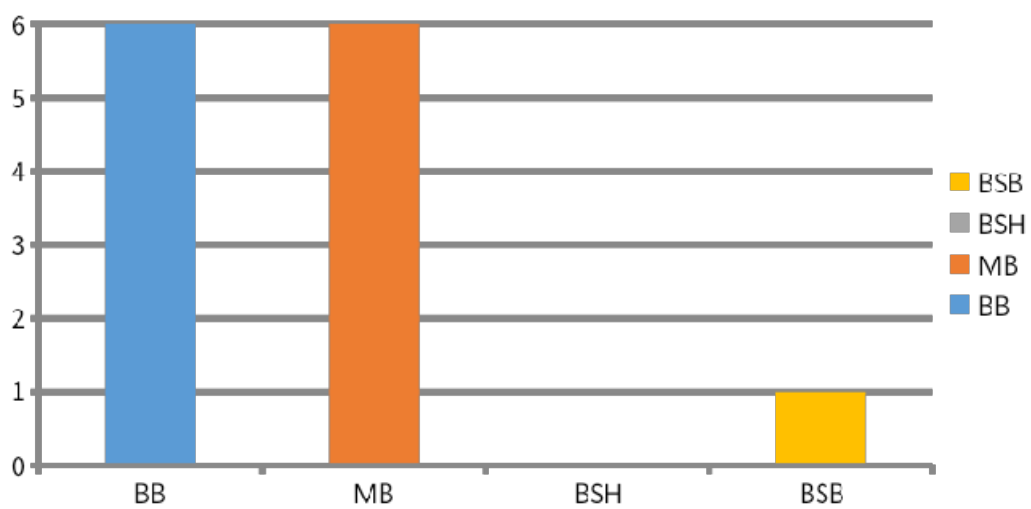
orang anak atau sekitar 38,46% mendapatkan skor 2, lima orang anak atau sekitar 38,46% mendapatkan skor 3 dan satu seorang anak atau sekitar 7,69% yang mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang kedua yaitu Kemampuan anak membedakan huruf terdapat tiga orang anak atau sekitar 23,07% mendapatkan skor 1, delapan orang anak atau sekitar 61,53% mendapatkan skor 2, satu orang anak atau sekitar 7,69% mendapatkan skor 3 dan satu seorang anak atau sekitar 7,69% yang mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang ketiga yaitu Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama terdapat delapan orang anak atau sekitar 61,53% mendapatkan skor 1, empat orang anak atau sekitar 30,76% mendapatkan skor 2, tidak ada seorang anak pun yang mendapatkan skor 3 dan satu orang anak atau sekitar 7,69% yang mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang keempat yaitu Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas terdapat empat orang anak atau sekitar 30,76% mendapatkan skor 1, enam orang anak atau sekitar 46,15% mendapatkan skor 2, dua orang anak atau sekitar 15,40% yang mendapatkan skor 3 dan satu orang anak atau sekitar 7,69% yang mendapatkan skor 4.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pra Tindakan (Siklus)

No	Pencapaian Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4 – 7	BB	6	46,15%
2	8 – 11	MB	6	46,15%
3	12 – 15	BSH	0	0%

4	16 - 19	BSB	1	7,69%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak yang belum berkembang (BB) sebanyak enam orang atau sekitar 46,15%, masih berkembang (MB) sebanyak enam orang anak atau sekitar 46,15% dan berkembang sesuai harapan (BSH) tidak ada seorang anak pun, berkembang sangat baik (BSB) sebanyak satu orang anak atau sekitar 7,69%. Dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak anak berada pada kategori belum berkembang itu artinya bahwa kemampuan membaca permulaan anak di TK Nurul Azisah Salulino masih dalam kriteria kurang/rendah. Hasil observasi tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang berikut:



Gambar 1 Diagram batang rekapitulasi hasil kemampuan membaca permulaan anak pra tindakan

b. Deskripsi Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu

pertemuan pertama pada hari Selasa, 03 Maret 2020, pertemuan kedua pada hari Kamis, 05 Maret 2020, dan pertemuan ketiga pada hari Sabtu 07 Maret 2020.

1. Perencanaan tindakan siklus I

Peneliti dan guru telah menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan membaca menggunakan kartu kata bergambar. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru menentukan tema, sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang pada RPPH, menentukan indikator keberhasilan, menyusun panduan pelaksanaan pembelajaran dan monitoring penelitian tindakan kelas bagi guru kelas/kolaborator, mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran membaca, mempersiapkan media pembelajaran berupa kartu kata bergambar, serta mempersiapkan kamera untuk mengambil foto atau gambar anak maupun guru saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai dokumentasi untuk mendukung penelitian, menyiapkan instrumen penilaian berupa lembar observasi untuk mencatat proses kegiatan membaca permulaan dan untuk mengetahui kemampuan membaca anak saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi Siklus I

1) Pelaksanaan Tindakan

a) Siklus I Pertemuan ke I

Pada Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 03 Maret 2020. Tema pembelajaran pada hari itu yaitu Negaraku sub tema nama-nama negara. Kegiatan pertama pada hari Selasa sebelum masuk pada proses pembelajaran diawali dengan berbaris didepan kelas, setelah itu masuk ke kelas melakukan do'a

bersama-sama, salam, membaca surat-surat pendek, absensi, dan menanyakan hari. Guru melakukan apersepsi serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu.

Pada kegiatan inti, anak dibagi menjadi 3 kelompok dan guru menjelaskan terlebih dahulu kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu'' Ciccak Dinding'' agar anak lebih siap untuk belajar. Kemudian guru memperlihatkan media yang akan digunakan yaitu kartu kata bergambar kepada anak. Anak bersama-sama diminta untuk menyebutkan satu per satu nama gambar yang ada di kartu tersebut serta guru menanyakan huruf yang ada pada kartu. Guru membagikan kartu kata bergambar kepada masing – masing siswa lalu diminta satu persatu maju ke depan untuk menyebutkan bunyi huruf yang ada pada kartu kata bergambar tersebut. Anak juga dilatih membedakan huruf dengan guru bertanya sambil menunjuk huruf lalu anak menyebutkan bunyi huruf yang ditunjuk guru atau guru yang menyebutkan bunyi huruf dan anak yang menunjuk hurufnya pada kartu tersebut.

Kegiatan ini dilakukan untuk menarik perhatian anak dengan menggunakan kartu kata bergambar agar anak paham tentang cara bermain. Setelah anak bersama-sama mengucapkan bunyi dan membedakan huruf, anak secara bergantian satu per satu maju ke depan dalam 1 kelompok. Kelompok yang lain melakukan kegiatan yang berbeda sesuai kegiatan hari itu. Anak yang lain dikondisikan agar tetap tenang. Anak merasa tertarik untuk bermain sehingga mereka dapat dikondisikan dengan baik. Anak yang lain cukup tenang karena ingin segera dipanggil namun masih ada beberapa yang ramai. Anak yang maju awal adalah anak yang kurang

dalam kemampuan membaca dan masih kesulitan atau lama dalam mengerjakan sesuatu. Tugas anak ialah mengucapkan semua huruf yang ada pada kartu tersebut dan anak membedakan huruf dengan cara menunjuk huruf yang disebutkan guru secara acak. Anak yang sudah maju kemudian menunggu teman 1 kelompoknya sampai selesai dan mengerjakan tugas lainnya sehingga 1 kelompok berputar ke kegiatan lain.

Pada saat melakukan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar, guru dan peneliti mengamati serta mencatat perkembangan anak khususnya dalam kemampuan mengucapkan bunyi dan membedakan huruf. Guru memotivasi dan membimbing anak yang masih kesulitan dalam kegiatan ini. Sebelum istirahat, anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama dikelas, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas. Setelah itu guru melakukan tanya jawab kepada anak tentang nama – nama negara dan dilanjutkan dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Setelah itu, anak bernyanyi sebelum berdoa, guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berangkatnya paling awal. Hal ini membuat anak bersemangat untuk datang pagi-pagi sehingga pulanginya lebih cepat.

b) Siklus I Pertemuan ke 2

Penelitian tindakan Siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 05 Maret 2020. Tema pembelajaran pada hari tersebut yaitu Negaraku dengan sub tema Dasar Negara. Pada hari Kamis kegiatan awal sebelum masuk pada proses pembelajaran diawali dengan berbaris sambil mengekspresikan diri gerak dan lagu “Ayo Kawan”. Anak-anak bernyanyi sambil bergerak mengikuti irama lagu. Dilanjutkan masuk ke kelas, berdoa bersama, salam, absensi, dan menanyakan hari. Guru melakukan apersepsi tentang dasar negara serta menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan hari itu.

Pada kegiatan inti, anak dibagi menjadi 3 kelompok dan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru mengajak anak bernyanyi lagu “balonku”. Guru membagikan kartu kata bergambar kepada anak. Guru mengambil satu dan mencoba bersama anak-anak untuk menyebutkan bunyi huruf awal yang sama pada kartu tersebut. Anak terlebih dahulu menyebutkan huruf serta bunyi huruf awal yang ada pada kartu tersebut. Anak maju secara bergiliran dan anak yang lain menunggu dengan tenang karena sebelumnya sudah dikondisikan untuk tetap tenang. Apabila dalam 1 kelompok sudah selesai maka berganti ke kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar. Kegiatan inti pada hari itu yaitu menghubungkan tulisan/ kata sesuai dengan gambarnya yang sudah dijelaskan guru di lembar yang telah disediakan lalu dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan bergantian terlebih dahulu, membaca doa sebelum makan, makan bersama, berdoa setelah makan, kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir, guru bersama anak melakukan *review* bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu dengan cara berdiskusi dan melakukan

tanya jawab. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu dan dilanjutkan dengan bernyanyi sebelum berdoa, guru dan anak berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pertama pulang adalah anak yang berangkat paling awal.

c) Siklus I Pertemuan ke 3

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan ketiga dilakukan pada hari Sabtu tanggal 07 Maret 2020. Tema pembelajaran pada hari tersebut yaitu Negaraku dengan sub tema bendera negara. Kegiatan awal pada hari Sabtu dimulai dengan baris berbaris sambil bernyanyi dan bergerak sesuai irama lagu, masuk kelas, bernyanyi sebelum berdoa, berdoa bersama, salam, absensi, menanyakan hari, dan apersepsi sub tema hari ini. Sebelum ke inti, guru mengajak anak untuk melakukan tepuk “Semangat”. Hal ini bertujuan agar anak merasa senang dan siap untuk mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Guru membagikan media yang digunakan yaitu kartu kata bergambar kepada masing – masing siswa. Guru memberikan contoh cara bermain dengan mengamati gambar yang sudah diberikan lalu membaca huruf awalnya kemudian anak bersama-sama menyebutkan dan setelah itu juga bersama-sama menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama dari kartu yang diberikan. Anak satu per satu maju ke depan sesuai kelompoknya. Anak juga harus melafalkan kata yang diucapkan dengan jelas sehingga dapat dimengerti guru serta pengucapan huruf yang dibaca anak juga jelas.

Pada saat kegiatan ini, anak kurang dapat berkonsentrasi karena kelas di kelompok B ramai dan membuat anak bingung saat berfikir untuk menyebutkan nama bendera yang berawalan huruf sama dan ada beberapa anak yang berlari untuk melihat di kelas kelompok B. Ada juga anak yang masih malu-malu dan liris dalam mengucapkan kata. Seperti biasa, kelompok yang lain mengerjakan kegiatan inti lainnya. Kegiatan inti lainnya yaitu membuat kolase bendera dengan biji padi yang berwarna-warni dan dilanjutkan dengan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan bergantian terlebih dahulu, membaca doa sebelum makan, makan bersama, berdoa setelah makan, kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir, guru mengajak anak untuk membuat perencanaan sehabis pulang sekolah misalnya setelah pulang sekolah langsung pulang, ganti pakaian, cuci tangan, makan, membantu orang tua, dan sebagainya. Setelah itu, guru mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari ini dan dilanjutkan dengan bernyanyi sebelum berdoa, berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak dipanggil satu per satu sesuai dengan siapa yang berangkat paling awal. Anak yang berangkat terakhir artinya pulang terakhir.

2). Pelaksanaan Observasi

Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti dan kolaborator adalah ketika kegiatan anak berlangsung. Adapun aspek yang diamati meliputi Kemampuan

anak mengucapkan bunyi huruf, Kemampuan anak membedakan huruf, Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, dan Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kartu Kata Bergambar Pada Siklus I

No	Nama Anak	Indikator Penilaian																S k o r	Rat a – Rat a
		Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf				Kemampuan anak membedakan huruf				Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas					
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B		
1	Furqan				4				4				4				4	16	4
2	Fatimah				4				4				4				4	16	4
3	Ibrahim				4				4			3				3		14	3,5
4	Arfan			3			2				2				2			9	2,25
5	Refli				4				4				4				4	16	4
6	Azzahra			3				3				3				3		12	3
7	Ashari		2					3			2				2			9	2,25
8	Arabello			3				3			2						4	12	3
9	Adrian				4				4			3			2			13	3,25
10	Faqih			3			2				2					3		10	2,5
11	Ramada ni			3				3		1				1				8	2
12	Sumarno		2				2					3			2			9	2,25
13	Rehan		2				2				2				2			8	2
Jumlah		-	3	5	5	-	4	4	5	1	5	4	3	1	5	3	4	15 2	38
Presentase (%)			23. 07 %	38, 46 %	38, 46 %		30, 76 %	30, 76 %	38, 46 %	7,6 9 %	38, 46 %	30, 76 %	23. 07 %	7,6 9 %	38, 46 %	23, 07 %	30, 76 %		

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh data bahwa pencapaian kemampuan membaca permulaan sudah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari indikator penilaian yang terdiri dari 4 aspek. Aspek penilaian yang pertama yaitu Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf sudah tidak ada yang mendapatkan skor 1, tiga orang anak atau sekitar 23,07% mendapatkan skor 2, lima orang anak atau sekitar 38,46% mendapatkan skor 3 dan skor 4. Pada aspek penilaian yang kedua yaitu Kemampuan anak membedakan huruf tidak ada anak yang mendapatkan skor 1, empat orang anak atau sekitar 30,76% mendapatkan skor 2 dan skor 3 dan lima orang anak atau sekitar 38,46% mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang ketiga yaitu Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, satu orang anak atau sekitar 7,69% anak yang mendapatkan skor 1, lima orang anak atau sekitar 38,46% mendapatkan skor 2 dan empat orang anak atau sekitar 30,76% mendapatkan skor 3 dan tiga orang anak atau sekitar 23,07% mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang keempat yaitu Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas, satu orang anak atau sekitar 7,69% anak yang mendapatkan skor 1, lima orang anak atau sekitar 38,46% mendapatkan skor 2, tiga orang anak atau sekitar 23,07% mendapatkan skor 3 dan empat orang anak atau sekitar 30,76% mendapatkan skor 4.

Dari hasil pelaksanaan Siklus 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena anak yang berada dalam kategori belum berkembang sudah berkurang.

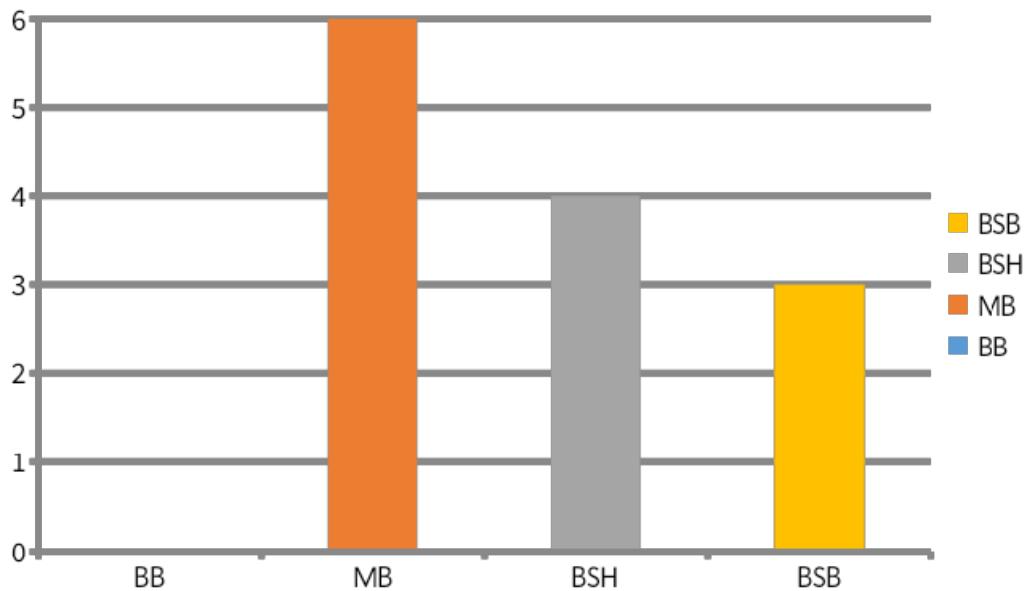
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Siklus I

No	Pencapaian Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4 – 7	BB	0	0%
2	8 – 11	MB	6	46,15%
3	12 – 15	BSH	4	30,76%
4	16 – 19	BSB	3	23,07%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB), sebanyak enam orang anak atau sekitar 46,15% dalam kategori masih berkembang (MB), sebanyak empat anak atau sekitar 30,76% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak tiga orang anak atau sekitar 23,07% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Meskipun sudah mengalami peningkatan akan tetapi masih banyak anak yang tingkat keberhasilannya dalam kemampuan membaca permulaan masih dalam kategori masih berkembang sehingga nantinya pada pelaksanaan siklus II diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan. Berikut ini adalah hasil observasi yang

digambarkan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 4.2 Diagram Batang Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Siklus I

3. Refleksi siklus I

Data yang diperoleh melalui pengamatan digunakan sebagai pedoman peneliti dan guru untuk melakukan refleksi pada permasalahan yang muncul sehingga dapat mencari solusi terhadap masalah tersebut. Pencarian solusi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak menggunakan kartu kata bergambar dan untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Beberapa kendala yang perlu dicari solusi dan perlu adanya peningkatan pada siklus berikutnya yaitu:

- 1). Media yang digunakan dalam pembelajaran membaca terutama pada penulisan huruf kurang besar sehingga beberapa anak masih mengalami kesulitan dan

kurang jelas.

2). Saat proses pembelajaran membaca menggunakan kartu kata bergambar, beberapa anak masih sulit untuk dikondisikan sehingga anak masih berbicara dengan temannya, suka mengganggu teman, dan jalan-jalan di kelas. Selain itu, anak sulit berkonsentrasi dengan suara yang bising dikarenakan ruang kelas A sangat berdekatan dengan ruang kelas kelompok B sehingga ruang kelas menjadi tidak kondusif dan nyaman.

3). Saat proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar, masih kurang adanya motivasi guru ke anak saat anak mengerjakan/menebak dan dengan hasil yang dilakukan oleh anak sehingga masih banyak anak yang malu-malu saat maju di depan kelas untuk menggunakan kartu kata bergambar dan kurang bersemangat dalam menebak atau membaca.

Peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan lancar dan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media kartu kata bergambar. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu:

1) Penulisan huruf pada media yang digunakan yaitu kartu kata bergambar dibuat lebih besar untuk memudahkan anak membaca. Peneliti membuat ukuran huruf yang ada pada media tersebut lebih besar sehingga lebih jelas.

2) Guru dan peneliti merencanakan kegiatan menggunakan kartu kata bergambar dengan cara penggunaan kartu kata bergambar dibuat lebih menantang

lagi dengan guru mencoba menutup gambar terlebih dahulu agar anak mengeja dan tidak hanya membaca gambar agar anak semakin antusias dan terjadi peningkatan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Selain itu, kegiatan membaca menggunakan kartu kata bergambar didukung pelaksanaannya dilakukan di kantor sehingga anak menjadi nyaman, tidak bosan dan konsentrasi anak tidak terganggu karena suara bising dari ruang kelas kelompok B.

3) Saat belajar menggunakan media kartu kata bergambar, guru dan peneliti memberikan perhatian dan memotivasi anak agar lebih percaya diri dengan memberikan *reward* berupa bintang jika anak mampu mengerjakan dengan baik serta tidak membuat gaduh atau mengganggu teman.

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan selama siklus I, peneliti juga membandingkan dengan data kemampuan anak sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil dari pengamatan dan perbandingan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan jumlah anak dalam membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata bergambar, namun peneliti ingin lebih mengoptimalkan peningkatan anak khususnya kemampuan membaca permulaan pada target yang diharapkan.

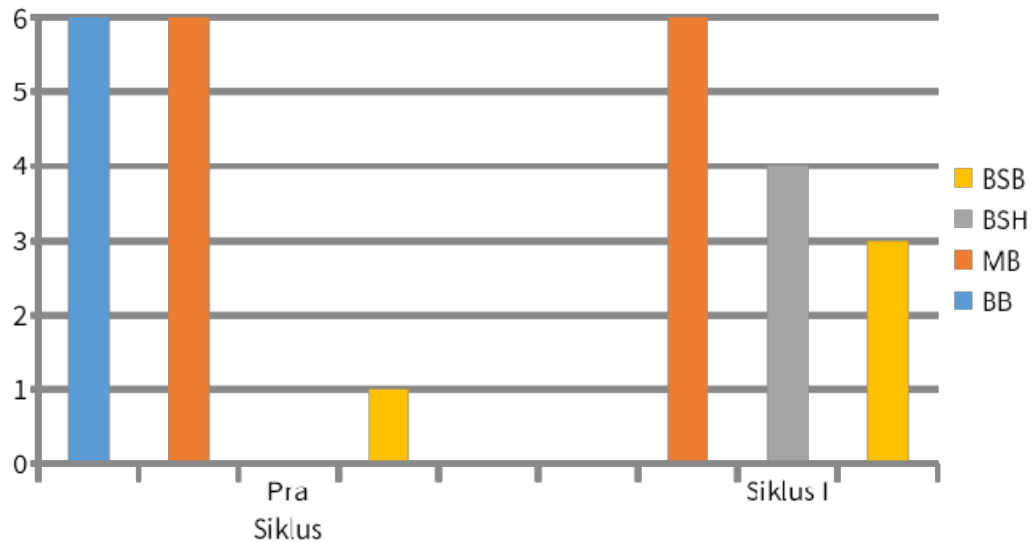
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dibuat tabel perbandingan antara kemampuan awal (pra siklus) dengan siklus I seperti di bawah ini

Tabel 4.5 Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menggunakan Kartu Kata Bergambar

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BB	6	46,15%	0	0%
2	MB	6	46,15%	6	46,15%
3	BSH	0	0%	4	30,76%
4	BSB	1	7,69%	3	23,07%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Pada kondisi awal terdapat enam anak (46,15%) dalam kategori belum berkembang menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori mulai berkembang pada kondisi awal terdapat enam anak (46,15%) namun tidak mengalami penurunan, pada kondisi awal tidak ada anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan dan meningkat menjadi empat anak (30,76%) dan untuk kategori berkembang sangat baik pada kondisi awal terdapat satu anak (7,69%) dan meningkat menjadi tiga anak (23,07%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

diagram batang berikut ini:



Gambar 4.3 Diagram batang Perbandingan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Anak antara pra siklus dan Siklus I

Berdasarkan observasi kemampuan membaca permulaan anak pada siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan anak sudah meningkat. Akan tetapi masih ada beberapa anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siklus I masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena indikator keberhasilan belum bisa tercapai. Dari hasil tindakan siklus I akan dijadikan sebagai bahan refleksi bagi peneliti untuk lebih dioptimalkan kembali agar kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media kartu kata bergambar mengalami peningkatan yang diharapkan. Peneliti akan merencanakan kembali tindakan pembelajaran pada siklus II dengan melihat permasalahan yang muncul dan akan diperbaiki sehingga hasil yang diharapkan

dapat tercapai dengan maksimal.

c. Deskripsi Penelitian Siklus II

Pada tindakan penelitian siklus ke II ini terdiri dari tiga kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020, Kamis tanggal 19 Maret 2020, dan Sabtu tanggal 21 Maret 2020.

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada Siklus I peneliti dan guru berdiskusi untuk menyusun perencanaan pelaksanaan tindakan pada Siklus II. Perencanaan meliputi merencanakan program pembelajaran yang dituangkan dalam RPPH, mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat segala aktivitas selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan anak dalam membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar dan mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mendukung dalam penelitian dan memperoleh data.

Rencana tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II untuk perbaikan yaitu menggunakan media kartu kata bergambar yang telah diperbaiki, penggunaannya dibuat lebih menantang lagi dengan guru mencoba menutup gambar terlebih dahulu agar anak mengeja dan tidak hanya membaca gambar, pelaksanaan kegiatan membaca permulaan menggunakan kartu kata bergambar didukung di ruang kantor agar anak nyaman, tidak bosan dan konsentrasi anak tidak terganggu karena suara dari ruang kelas kelompok B, dan memberikan *reward* berupa

bintang jika anak mampu mengerjakan dengan baik serta tidak membuat gaduh atau mengganggu teman.

Pada Siklus II peneliti dan guru berusaha dengan maksimal untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dari siklus I. Peneliti dan guru berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan menyenangkan. Tema kegiatan pembelajaran pada Siklus ke II yaitu negaraku. Pada penelitian tindakan siklus II peneliti dan guru lebih meningkatkan kegiatan dengan menutup gambar terlebih dahulu sehingga anak tidak membaca gambar dan lebih tertantang. Sebelum melakukan kegiatan dengan menggunakan kartu kata bergambar ini guru berusaha membuat anak menjadi semangat dan nyaman dengan melakukan berbagai gerakan atau senam otak terlebih dahulu dan memberikan *reward* bagi anak yang mampu melakukan dengan baik dan tidak mengganggu teman atau membuat gaduh di kelas. Kegiatan membaca menggunakan kartu kata bergambar juga dilakukan di kantor sehingga anak lebih dapat berkonsentrasi.

2. Pelaksanaan dan Observasi Siklus II

1) Pelaksanaan

a) Siklus II Pertemuan ke I

Pada tindakan penelitian Siklus II pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020, tema pembelajarannya yaitu negaraku dengan sub tema Presiden. Kegiatan pertama pada hari Selasa, diawali dengan berbaris sebelum masuk sambil gerak lagu, berjalan sambil berjinjit lalu masuk kelas, berdoa sebelum belajar, salam, absensi, menanyakan hari, membaca surat-

surat pendek dan dilanjutkan dengan apersepsi tentang sub tema hari ini. Guru mengajak anak untuk bernyanyi sambil berdiri sambil bergerak sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman, menyenangkan serta dapat menyalurkan kelebihan energi yang dimiliki oleh anak. Guru mengajak anak untuk kembali duduk di kursi masing-masing serta mempersilahkan bagi yang ingin minum dan anak disuruh untuk menuju kantor.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan yang pertama yaitu anak disuruh untuk maju ke depan mengambil satu kartu. Guru menutupi gambar yang ada pada kartu tersebut dan anak menyebutkan satu per satu huruf dan mencoba membacanya. Guru juga bertanya pada anak tentang huruf yang bertujuan dapat membedakan huruf. Guru menunjuk huruf secara acak dan anak menyebutkannya. Setelah anak mencoba membaca pada kartu tersebut, guru membuka gambarnya. Hal ini bertujuan apakah jawaban anak benar atau tidak. Apabila anak menjawab kurang tepat, guru membantu dan memotivasi anak.

Pada kegiatan ini, sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan bunyi dan membedakan huruf pada kartu kata bergambar sebab anak sudah mulai terbiasa dan guru selalu memberi motivasi. Anak sudah mulai mampu membaca tanpa melihat gambar yang ada di kartu.

Sebelum istirahat anak cuci tangan bergantian terlebih dahulu, membaca doa sebelum makan, makan bersama, berdoa setelah makan, dan bermain.

Pada kegiatan akhir setelah masuk kelas, guru mengajak anak untuk bernyanyi dan setelah itu bermain ular berbisik atau kalimat berantai. Anak dibagi menjadi 3

kelompok. Setelah guru membisiki anak pertama atau berbisik sebanyak 2 kali dan membisiki temannya sampai yang paling belakang, guru melanjutkan dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Peneliti dan guru memberi penghargaan kepada anak yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari itu dengan baik berupa bintang dan tidak memberikan reward bagi anak yang masih bermain sendiri, masih mengganggu teman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari itu. Hal ini diharapkan agar anak keesokan harinya lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah itu guru mengajak anak untuk bernyanyi sebelum berdoa, guru dan anak berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Satu per satu anak keluar kelas sesuai dengan urutan yang datang paling awal.

b) Siklus II Pertemuan II

Pada tindakan penelitian Siklus II pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 Maret 2020, tema pembelajarannya yaitu negaraku dengan sub tema wakil presiden. Kegiatan pertama pada hari Kamis diawali dengan berbaris sebelum masuk, memantulkan bola kasti dan menangkapnya lalu masuk kelas secara bergantian atau antri. Anak duduk di kursi masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa bersama, salam, absensi, menanyakan hari, membaca doa belajar, dan dilanjutkan dengan apersepsi mengenai nama – nama wakil presiden. Anak dan guru kemudian bernyanyi bersama lagu “Indonesia itu Tanah Airku”.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan memberi contoh. Guru memanggil satu per satu anak dalam kelompok untuk maju dan anak lain mengerjakan tugas lain dan menunggu giliran. Anak menunjuk satu kartu dan guru yang mengambilnya. Anak disuruh untuk mencoba membaca dan menyebutkan suara awal pada kartu tersebut dengan ditunjuk guru dan guru menutup gambar pada kartu tersebut. Anak mencoba menyebutkan benda yang mempunyai suara awal yang sama. Apabila ada anak yang merasa sangat kesulitan, guru memotivasi dan dibantu. Tugas lain dalam kegiatan inti yaitu menghubungkan kata dengan gambar yang sesuai atau simbol yang melambangkannya. Anak mengambil beberapa kartu bergambar wakil presiden dan kartu kata lalu ditempelkan pada kertas. Anak menempelkan kartu kata terlebih dahulu lalu di sebelahnya ditempleli dengan gambar/simbol yang melambangkannya dan setelah itu dihubungkan dengan memberi tanda berbentuk lingkaran-lingkaran.

Setelah kegiatan inti selesai dilanjutkan dengan istirahat. Sebelum istirahat, anak cuci tangan bergantian terlebih dahulu, membaca doa sebelum makan, makan bersama, berdoa setelah makan, dan bermain.

Pada kegiatan akhir setelah istirahat, guru mengajak anak untuk bernyanyi dan tepuk “Semangat” setelah itu guru melakukan tanya jawab ke anak tentang pelajaran hari itu. Setelah itu, guru mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Peneliti dan guru

memberi penghargaan kepada anak yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari itu dengan baik berupa bintang dan tidak memberikan kepada anak yang masih mengganggu teman. Diharapkan agar anak keesokan harinya lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah itu, guru dan anak bernyanyi sebelum berdoa, guru dan anak berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Seperti biasanya, anak yang pertama keluar adalah anak yang berangkatnya paling awal.

c) Siklus II Pertemuan III

Pada tindakan penelitian Siklus II pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Maret 2020, Tema pembelajarannya yaitu negaraku dengan sub tema hari besar nasional. Kegiatan pertama pada hari Sabtu, diawali dengan berbaris sebelum masuk, masuk kelas, berdoa bersama, salam, absensi, menanyakan tanggal, hari, dan bulan yang bersama-sama menyebutkan hurufnya dan guru menulisnya di papan tulis. Kemudian guru melakukan apersepsi sesuai dengan sub tema pada hari itu dengan melakukan tanya jawab. Agar anak lebih semangat saat masuk ke kegiatan inti, guru dan anak bersama-sama menyanyikan lagu “ burung kutilang”, hal ini membuat anak lebih menjadi bersemangat. Setelah itu guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini.

Pada kegiatan inti, anak mendengarkan saat guru memberikan penjelasan. Guru memberikan contoh/cara bermain. Anak satu per satu maju menunjuk kartu yang masih dalam posisi terbalik dan guru mengambinya sambil menutupi gambar yang ada pada kartu tersebut. Anak mencoba membaca dan menyebutkan huruf awal

yang ada pada kata tersebut. Lalu guru membuka gambar tersebut. Anak mencoba menyebutkan sebanyak-banyaknya benda/kata yang mempunyai huruf awal yang sama pada kartu yang dipilih. Pada saat anak menyebutkan, anak harus melafalkannya dengan jelas sehingga dapat dimengerti guru. Dalam pelafalan huruf yang diucapkan juga harus jelas dan benar.

Setelah kegiatan inti selesai dilanjutkan dengan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan bergantian terlebih dahulu, membaca do'a sebelum makan, makan bersama-sama, membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan, berdoa setelah makan, kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir setelah anak masuk setelah istirahat, guru mengajak anak bernyanyi sambil tepuk tangan dan guru meminta anak untuk menjawab pertanyaan dilontarkan oleh guru tentang pertanyaan apa, mengapa, dimana, berapa, dan sebagainya setelah itu guru melakukan review bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu. Peneliti dan guru memberi penghargaan kepada anak yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari itu dengan baik berupa bintang dan tidak memberikan bintang pada anak yang masih mengganggu teman atau ramai sendiri. Setelah itu guru dan anak bernyanyi sebelum berdoa, guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Seperti biasa, anak yang pulang dulu adalah anak yang berangkat paling awal.

2) Observasi

Kegiatan observasi yang diamati oleh peneliti dan kolabolator adalah ketika kegiatan anak berlangsung. Adapun aspek yang diamati meliputi Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf, Kemampuan anak membedakan huruf, Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama, dan Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Siklus II

No	Nama Anak	Indikator Penilaian																Skor	Rata – Rata
		Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf				Kemampuan anak membedakan huruf				Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama				Kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas					
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B		
1	Furqan				4				4				4				4	16	4
2	Fatimah				4				4				4				4	16	4
3	Ibrahim				4				4				4				4	16	4
4	Arfan				4				4				4				4	16	4
5	Refli				4				4				4				4	16	4
6	Azzahra				4				4				4				4	16	4
7	Ashari				4				4			3					4	15	3,75
8	Arabello				4				4				4				4	16	4
9	Adrian				4				4				4				4	16	4
10	Faqih				4				4			3					4	15	3,75
11	Ramadani				4			3				3				3		13	3,25
12	Sumarno				4				4				4				4	16	4

13	Rehan			3				3				3				3		12	3
Jumlah				1	12			2	11			4	9			2	11	199	49,75
Presentase (%)		-	-	7,69 %	92,30 %	-	-	15,38 %	84,61 %	-	-	30,76 %	69,23 %	-	-	15,38 %	84,61 %		

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh data bahwa pencapaian kemampuan membaca

permulaan anak sudah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini dilihat

dari indikator penilaian yang terdiri dari 4 aspek. Aspek penilaian yang pertama

yaitu Kemampuan anak mengucapkan bunyi huruf sudah tidak ada yang

mendapatkan skor 1 dan 2, satu orang anak atau sekitar 7,69% mendapatkan skor

3, dua belas orang anak atau sekitar 92,30% mendapatkan skor 4. Pada aspek

penilaian yang kedua yaitu Kemampuan anak membedakan huruf sudah tidak ada

yang mendapatkan skor 1 dan 2, dua orang anak atau sekitar 15,38% mendapatkan

skor 3, sebelas orang anak atau sekitar 84,61% mendapatkan skor 4. Pada aspek

penilaian yang ketiga yaitu Kemampuan anak menyebutkan kata yang mempunyai

huruf awal yang sama sudah tidak ada anak yang mendapatkan skor 1 dan 2,

empat orang anak atau sekitar 30,76% mendapatkan skor 3, sembilan orang anak

atau sekitar 69,23% mendapatkan skor 4. Pada aspek penilaian yang keempat

yaitu kemampuan anak melafalkan kata dengan jelas sudah tidak ada anak yang

mendapatkan skor 1 dan 2, dua orang anak atau sekitar 15,38% mendapatkan skor

3, sebelas orang anak atau sekitar 84,61% mendapatkan skor 4

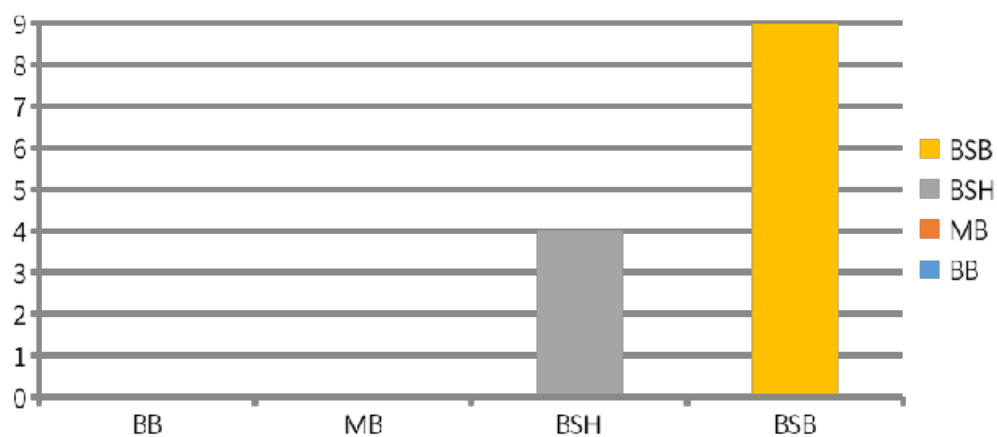
Adapun rekapitulasi dari data kemampuan membaca permulaan anak dapat

dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Kartu Kata Bergambar Siklus II

No	Pencapaian Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	4 – 7	BB	-	-
2	8 – 11	MB	-	-
3	12 – 15	BSH	4	30,76%
4	16 – 19	BSB	9	69,23%
Jumlah			13	100%

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sudah tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB), sebanyak empat anak atau sekitar 30,76% dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan sebanyak sembilan anak atau sekitar 69,23% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hasil observasi dapat digambarkan dalam diagram batang berikut ini:



Gambar 4.4 Diagram batang Rekapitulasi Hasil

3. Refleksi Siklus II

Refleksi siklus II dilakukan peneliti bersama kolabolator untuk melakukan penilaian selama proses kegiatan berlangsung. Setelah dilaksanakan tindakan melaksanakan siklus II ini dapat diketahui bahwa kemampuan membaca

permulaan anak mengalami peningkatan sangat baik. Adapun tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengalami perubahan agar lebih meningkat yaitu memperbaiki hambatan yang muncul pada siklus I. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, peningkatan kemampuan membaca permulaan ini dipengaruhi oleh pembelajaran membaca menggunakan media kartu kata bergambar. Sebab, dengan bermain kartu kata bergambar pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih mudah, menyenangkan dan lebih menarik perhatian anak.

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil persentase (%) peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dinyatakan berhasil dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) yang telah mampu mencapai 30,76% (4 orang anak), dan kategori berkembang sangat baik (BSB) mencapai 69,23% (9 orang anak), sehingga peneliti menghentikan tindakan sampai pada siklus II.

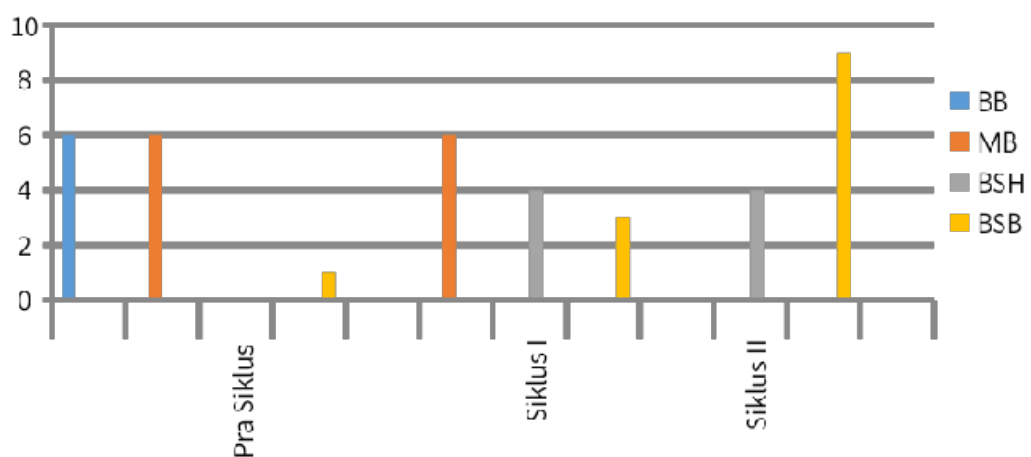
Adapaun hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dari observasi awal, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	BB	6	46,15%	-	-	-	-
2	MB	6	46,15%	6	46,15%	-	-

3	BSH	0	0%	4	30,76%	4	30,76%
4	BSB	1	7,69%	3	23,07%	9	69,23%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak menggunakan media kartu kata bergambar. Pada kondisi awal terdapat enam anak (46,15%) anak yang dapat kategori belum berkembang menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori mulai berkembang pada kondisi awal terdapat enam anak (46,15%) dan masih tetap lalu menurun menjadi tidak ada. Jumlah anak dalam kategori berkembang sesuai harapan pada kondisi awal tidak ada lalu meningkat menjadi empat anak (30,76%) dan masih tetap sama, dan untuk kategori berkembang sangat baik pada awalnya hanya satu anak (7,69%), meningkat menjadi 3 anak (23,07%) dan makin mengalami peningkatan menjadi sembilan anak (69,23%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 4.5 Diagram batang Peningkatan Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Anak dari pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Dari diagram batang diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Setelah melihat hasil kemampuan membaca permulaan anak dapat diketahui bahwa media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah anak kelompok A di TK Nurul Azisa mendapatkan tindakan pada saat pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar selama 2 siklus, hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca anak. Setelah dilaksanakan Siklus II, keberhasilan yang direncanakan peneliti dapat tercapai dengan hasil yang cukup baik.

Adapun hasil pembahasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada Siklus II, sebagian besar anak sudah mencapai kriteria keberhasilan dalam kemampuan membaca permulaan. Hanya ada 4 anak atau 30,76% yang belum mencapai kriteria keberhasilan dikarenakan belum memiliki ketertarikan atau kesiapan untuk membaca sehingga tidak memperhatikan guru dan sering melamun sendiri. Anak lebih sering mengganggu teman dan keluar kelas sehingga tidak memperhatikan guru dan masih sulit untuk berkonsentrasi. Hasil ini sesuai dengan teori dari Crawley dan Mountain dalam Farida Rahim (2007: 2) yang mengatakan bahwa membaca pada tingkat awal dapat diberikan di TK namun hal ini tergantung dari kesiapan anak. Berapapun usia anak TK sudah mampu untuk membaca asalkan anak sudah mempunyai kesiapan untuk membaca sehingga saat guru mengajarkan anak akan lebih mudah untuk menerima apa yang diajarkan

oleh guru.

2) Anak tidak mengalami kesulitan lagi dan mudah untuk membaca dengan jelas karena tulisan pada media diperbesar, sesuai dengan dunia anak karena kartu memiliki gambar yang menarik dan berwarna-warni. Selain anak lebih jelas saat membaca huruf yang ada pada kartu tersebut, anak juga menjadi lebih aktif serta dapat memberi variasi dalam proses belajar mengajar guru karena sebelumnya hanya menggunakan media papan tulis dan LKA serta kegiatan pembelajaran membaca lebih efektif. Hasil ini sesuai dengan pendapat Hamalik dan Sadiman dalam Nurbiana Dhieni (2008: 10.4) dan dari Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2005: 2) yang mengatakan bahwa dengan menggunakan media dapat mengatasi sikap pasif anak sehingga anak tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga mengamati dan melakukan serta media mampu memberikan variasi dalam pembelajaran. Media yang digunakan seharusnya sesuai dengan kebutuhan anak. Media kartu ini sebaiknya dibuat dengan besar sehingga memudahkan anak untuk belajar. Namun dalam hasil ini tidak sesuai dengan pendapat dari Arif Sadiman (1986: 31) tentang kekurangan kartu kata sebagai media gambar yang mengatakan bahwa gambar kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Saat media ini digunakan di kelompok A TK Nurul Azisa, media kartu kata ini sangat efektif bagi guru ataupun anak. Guru dapat lebih mudah untuk mengajarkan anak membaca dan anak lebih tertarik dan mudah menangkap apa yang diajarkan guru sehingga dengan media ini mampu meningkatkan kemampuan membaca anak.

3) Pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar sudah dibuat lebih menantang dengan menutup gambar sambil

bermain-main, sehingga anak menjadi lebih bersemangat, lebih antusias dan menimbulkan kepenasaran anak. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif, nyaman sehingga hampir semua anak menjadi lebih fokus ketika proses pembelajaran membaca menggunakan kartu kata bergambar di kantor. Hasil ini sesuai dengan pendapat Bromley dalam Nurbiana Dhieni (2005: 5.22) yang mengatakan bahwa strategi yang digunakan harus sesuai dengan minat anak dan pendekatan diberikan dengan menerapkan prinsip DAP yaitu belajar sambil bermain. Hal ini juga sependapat dengan Aulia (2011: 37) yang mengatakan bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan sambil bermain sehingga tidak membebani anak dan buat anak nyaman mungkin. Dengan ruangan yang nyaman dan tenang, anak dapat lebih berkonsentrasi dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan ruang yang selalu tidak kondusif dapat mengurangi kenyamanan dan konsentrasi anak.

4) Dengan menggunakan media kartu kata bergambar dan guru memberikan reward berupa bintang, anak menjadi lebih bersemangat saat belajar membaca. Anak lebih kondusif saat menunggu gilirannya dan sudah lebih percaya diri saat maju dan melafalkan kata atau membaca dengan suara keras. Anak yang sebelumnya sering mengganggu teman sekarang mau memperhatikan dan antusias dengan tugas yang diberikan. Hasil ini sesuai dengan pendapat Bromley dalam Nurbiana Dhieni (2005: 5.22) yang mengatakan bahwa dalam suatu pembelajaran harus memperhatikan motivasi. Motivasi ekstrinsik ini sangat penting bagi anak agar ia lebih percaya diri dan terus berusaha agar mampu melakukan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan yaitu pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Nurul Azisa Salulino. Peningkatan tersebut dapat dilihat dan dibuktikan dari adanya peningkatan persentase dari sebelum tindakan, setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan setelah dilakukan tindakan pada Siklus II. Anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebelum tindakan/pratindakan sebesar 7,69%, pada Siklus I sebesar 23,07%, dan pada Siklus II sebesar 69,23%.

Adapun keberhasilan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mempersiapkan media dan mengkondisikan anak, (2) memberitahukan tema pembelajaran serta menjelaskan cara bermain dan memberi contoh serta membagi anak dalam 3 kelompok, (3) anak bergiliran untuk bermain dan mengacak kartu dengan posisi terbalik dan satu per satu anak maju memilih 1 kartu dengan membalikinya, (4) anak bermain serta melakukan sesuai perintah dan contoh guru dalam pembelajaran kemampuan membaca pada indikator 1 sampai 4 sesuai yang direncanakan peneliti, dan (5) mendampingi dan memotivasi anak apabila ada yang mengalami kesulitan sehingga guru dapat membantunya serta tidak memaksa anak untuk harus menjawab atau melakukan dengan benar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Dalam pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar ini, guru harus lebih mampu menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu menggunakan dengan baik media yang digunakan. Dalam pembelajaran, guru harus mampu menciptakan suasana yang riang dan nyaman bagi anak serta selalu memberikan perhatian dan motivasi baik itu verbal, fisik, ataupun dengan hadiah/ *reward*. Guru juga bisa lebih memodifikasi kegiatan dengan kartu kata bergambar sehingga anak lebih aktif, antusias, dan cepat menangkap apa yang diajarkan.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya harus lebih mampu untuk mengkreasikan media ini sehingga anak lebih tertarik. Pelaksanaan lebih dibuat bervariasi lagi melalui kartu kata bergambar ini sehingga anak menjadi aktif dan merasa mereka tidak seperti sedang belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, R. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak Kelompok B1 di TK Aba Karangmojo XVII Karangmojo Gunungkidul. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Arif S. Sadiman, dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Aulia. (2011). *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Intan Media. Yogyakarta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Hartati, S (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Depdiknas. Jakarta
- Mansur. (2005). *Pendidikan Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Masyitoh, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak* 5 (2):801.
- Muller, S. (2006). *Panduan Belajar Membaca dengan Benda-Benda di sekitar untuk Usia 3-8 Tahun*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Musodah, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui

Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 RA Ma'arif NU Karang Tengah Kertanegara Purbalingga. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Nana Sudjana & Ahmad Rifai. (2002). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo Offset. Bandung.

_____. (2005). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo Offset. Bandung.

Salmiati & Samsuri. (2018). Penerapan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A PAUD Di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal buah hat* 5 (2): 122.

Sari, S. P. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Senam Irama Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi 21.1 Setda Kabupaten Sragen. *skripsi*. Program Studi Kurikulum Teknologi Pendidikan Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Suryaningtyas, I. (2012). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok A Melalui Media Cerita Bergambar di TK Pertiwi I Kalimacan Kalijambe Sragen. *Skripsi*. Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembina Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.

_____. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembina Pendidikan

Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Perdana Media Grup. Jakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Wulandari, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Anak Kelompok B Di TK Arjuna Dayu Gading Sari Sanden Bantul. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Yasbiati., O.H. Pranata, dan F. Fauziyah. (2017). Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Sunda Anak Usia Dini pada Kelompok di TK PGRI Cibeureum. *Jurnal PAUD Agapedia* 1 (1): 24.